

“KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA” DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 YOGYAKARTA

Firad Wijaya

Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Firadwijaya93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiah Negeri 1 Yogyakarta melalui layanan konseling individual dan bagaimana tahapan pelaksanaan layanan konseling individual sebagai bahan pelayanan dalam mengatasi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta. Data ini bersumber dari konselor sekolah (Guru BK) yang bersangkutan menangani anak kelas IX dan siswa yang pernah di berikan layanan konseling individual dikarenakan bahawa ada beberapa siswa sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Objek dalam penelitian ini adalah peroses layanan konseling individual dalam mengatasi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, seperti pelanggaran; membolos, merokok, perkelahian antar siswa, dan alpha. Metode pengumpulan data ini menggunakan dengan Observasi, Wawancara. Analisis data ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara menginterpretasikan data-data yang di peroleh dengan baik guna untuk mendapatkan keabsahaan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa bentuk-bentuk kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta yang di tangani langsung oleh guru BK dengan layanan konseling individual yaitu jenis atau bentuk kenakalan yang di lakukan oleh sebagian siswa yang bersifat amoral dan asosial yang penyelesaiannya tidak bisa di atur oleh UU Negara indonesia yakni 1) Bolos sekolah, 2) tauran antar siswa, 3) merokok, 4) sering tidak masuk sekolah (Alpha). Dan upaya

pelaksanaan layanan konseling individual di sekolah tersebut yaitu: 1) Tahap perencanaan, melalui indentifikasi masalah siswa, menentukan waktu pelaksanaan, menyiapkan tempat dan perangkat layanan, menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi, 2) pelaksanaan layanan, hal yang dilakukan oleh seorang guru BK pada tahap pelaksanaan yaitu membahas masalah klien, pengentasan masalah, memantapkan dan membantu klien dalam menyelesaikan masalah, 3) Evaluasi, 4) Laporan, dan 5) tindak lanjut.

Kata Kunci : *Konseling Individual, Kenakalan Siswa.*

Abstract

This study aimed to assert how the forms of student delinquency in State Islamic Junior High School 1 Yogyakarta through individual counseling services and how the stages of implementation of individual counseling services as a material service in dealing with student mischief in State Islamic Junior High School 1 Yogyakarta. This data was sourced from the school counselor (Counselor BK) concerned to handle class IX students and students who have been given individualized counseling services because there are some students often violate school rules. The object of this research was the process of individual counseling services in dealing with student delinquency in State Islamic Junior High School 1 Yogyakarta, such as violation; Skipping, smoking, fights between students, and alpha. This data collection method used with Observation, Interview. The data analysis used qualitative descriptive method by interpreting the data that was obtained well in order to obtain data validity. The results of this study indicated that the forms of delinquency of students in State Islamic Junior High School 1 Yogyakarta which was handled directly by the teacher Bk with individual counseling service was the type or form of delinquency that was done by some students who were immoral and asocial which the resolution can not be set by Indonesian State Law that is 1) skipping school, 2) fighting between students, 3) smoking, 4) often not attending school (Alpha). And the effort of implementing individual counseling services in the school were: 1) Planning stage, through identification of student problem, determining time of execution, preparing place and service device, establishing service facility, and preparing administration, 2) service implementation, A BK teacher at the implementation stage that is discussing the client's problem, problem solving, establishing and assisting clients in solving problems, 3) Evaluation, 4) Reports, and 5) follow up.

Keywords: *Individual Counseling, Student Delinquency.*

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan golongan yang tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk dalam golongan dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri dan masa transisi”. Hal tersebut menyebabkan tidak sedikit remaja-remaja menyalurkan dengan media yang salah dalam bentuk kenakalan remaja. Beberapa bentuk dari kenakalan remaja yang terjadi seperti tawuran antar pelajar, perusakan fasilitas umum, dan juga mencoret dinding sekolah ataupun tempat umum. Hal ini sangat mengkhawatirkan para orang tua yang memiliki anak remaja. Kenakalan remaja bukan hanya terjadi pada keluarga menengah ke bawah, tetapi juga melanda pada keluarga menengah ke atas dengan bentuk kenakalan yang sama.¹

Remaja Sebagai Bagian dari komunitas masyarakat sosial yang majemuk merupakan individu yang penuh potensi dan semangat, juga merupakan bagian terbesar dari anggota masyarakat dan bangsa Indonesia. Dimana masa depan bangsa

dan negara terletak di pundak dan tanggung jawab anak muda/Remaja saat ini.²Masa remaja juga sebagai masa yang sangat kritis identitas, dimana masa remaja sebagai suatu rangkaian perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya maupun yang terjadi di luar dirinya.

Usia remaja pada umumnya mempunyai jiwa yang masih labil dan belum mempunyai pedoman atau dasar yang kokoh. Seperti yang di katakan Dr. Zakiah Darajat bahwa usia remaja, di mana masa bergejolakannya sebagai macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja merupakan bagian dari gejolak jiwa remaja yang salah arah. Gejolak-gejolak dari remaja nampak ekstrim ini hampir ada pada setiap remaja. Hal ini wajar terjadi pada remaja sebab anak pada usia remaja ini memiliki energi yang berlebihan sehingga menyebabkan suka ramai, berkelahi, lincah dan berani. Sifat-sifatnya kadang-kadang destruktif, sering melakukan pelanggaran dan melawan arus. Oleh karena itu pada usia remaja ini perlunya yang namanya bimbingan dan perhatian dari orang tua, untuk menghindari dari hal-hal yang bersifat

¹Ali Mohammad dan Asrori Mohammad, “*Psikologi Remaja*” Perkembangan Peserta Didik. (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 20.

²Hasan Basti, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 69.

melanggar norma-norma agama dan hukum (negatif).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada umumnya perilaku kenakalan anak dan remaja dimaknai sebagai suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma itu dianggap sebagai anak yang cacat sosial³ dan kemudian masyarakat menilai cacat tersebut sebagai sebuah kelainan sehingga perilaku mereka pun disebut dengan kenakalan atau penyimpangan.

Pengertian kenakalan anak atau *juvenile delinquency* yang dikemukakan oleh para ilmuwan beragam. Namun pada intinya menyepakati bahwa kenakalan anak merupakan perbuatan atau tingkah laku yang bersifat anti sosial. Sebagaimana juga disepakati oleh badan peradilan Amerika Serikat pada saat pembahasan Undang-Undang Peradilan Anak di negara tersebut. Menurut bentuknya⁴, membagi kenakalan anak dan remaja ke dalam tiga tingkatan; a) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, b) kenakalan

yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan dan lain sebagainya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Konseling Individual

Gibson & Mitchell menyatakan definisi konseling perorangan (individu) sebagai berikut:⁵

Konseling individu adalah hubungan satu-ke-satu yang melibatkan seorang konselor terlatih dan berfokus pada beberapa aspek penyesuaian klien, perkembangan, maupun kebutuhan pengambilan keputusan. Proses ini menyediakan hubungan komunikasi dan basis dari mana klien dapat mengembangkan pemahaman, mengeksplorasi kemungkinan, dan memulai perubahan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti, Konseling perorangan adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”.⁶

⁵Gibson & Mitchell, *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*. Bina. Rupa Aksara. Jakarta, 1995,) hal. 121.

⁶Amti, Erman dan Prayitno, *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), hal.105.

³Kartini Kartono, *Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 15.

⁴*Ibid.*,

Menurut Yusi Riska Yustiana, Konseling individu adalah Proses komunikasi antara konselor (seseorang yang terlatih) dengan Konseli (remaja - orang tua remaja) dalam hubungan yang membantu sehingga konseli remaja dan atau orang tua dapat mengambil keputusan, merubah perilaku dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang diambil. Konseling individual merupakan pelayanan bantuan secara profesional melalui hubungan khusus secara pribadi dalam peroses wawancara antara seorang konselor dengan seorang klien dalam hal untuk mengentaskan masalah yang dihadapi individu dalam kehidupannya. Dengan demikian yang dimaksud dengan layanan konseling individual dalam penelitian ini adalah bahwa bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling (BK) dalam memberikan bantuan terhadap siswa yang bermasalah melalui konseling individual guna menyelesaikan masalah yang siswa hadapi.

Menurut Tohirin, Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah Proses konseling dapat ditempuh dengan beberapa langkah yaitu: *Pertama* Menentukan masalah: Proses Identifikasi Masalah atau menentukan masalah dalam konseling dapat dilakukan dengan terlebih

dahulu melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami oleh klien. *Kedua*, Pengumpulan data, Setelah ditetapkan masalah yang akan dibicarakan dalam konseling, selanjutnya adalah mengumpulkan data siswa yang bersangkutan. *Ketiga*, Analisis data: Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. *Keempat*, Diagnosis: Diagnosis merupakan usaha konselor menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada klien. *Kelima*, Prognosis Setelah diketahui faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada klien selanjutnya konselor menetapkan langkah-langkah bantuan yang diambil. *keenam*, Terapi : Setelah ditetapkan jenis atau langkah-langkah pemberian bantuan selanjutnya adalah melaksanakan jenis bantuan yang telah ditetapkan. Dalam contoh diatas, pembimbing atau konselor melaksanakan bantuan belajar atau bantuan sosial yang ditetapkan untuk memecahkan masalah konseli. *Dan ketujuh*, Evaluasi dan Follow Up: Sebelum mengakhiri hubungan konseling, konselor dapat mengevaluasi berdasarkan *performace* klien yang terpancar dari kata-kata, sikap, tindakan, dan bahasa tubuhnya. Jika menunjukkan indicator

keberhasilan, pengakhiran konseling dapat dibuat.

2. Tujuan Dan Fungsi Layanan Konseling Individual

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.⁷ Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

3. Proses Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut konselor dan klien.⁸Setiap tahapan proses

konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :

a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

- 1). Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working realitionship, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak

⁷Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 52.

⁸Willis S, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007), hal. 50.

pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

2). Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3). Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

4). Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang

akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

- 1). Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

- 2). Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara

konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

- 3). Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- 1). Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2). Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3). Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4). Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

d. Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- 1). Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu

tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

- 2). Terjadinya transfer of learning pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

- 3). Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

- 4). Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

B. Tinjauan Terhadap Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Siswa ditinjau dari segi usia tergolong remaja. Kenakalan siswa masih katagori kenakalan remaja atau juvenile delinquency. Menurut B. Simanjuntak adalah suatu perbuatan itu di sebut dengan kenakalan apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana dia berada, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur normatif.⁹

Beberapa pendapat yang di tulis dalam Risalah Remaja dan Agama, terdapat beberapa definisi kenakalan remaja sebagai berikut :

“Suatu kelainan tingkah laku, perbuatan, atau tindakan yang di lakukan oleh para remaja yang bersifat asosial, bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial agama serta ketentuan yang berlaku di masyarakat”.

Menurut Imam Asy'ari,¹⁰ menjelaskan tentang kenakalan remaja adalah suatu perubahan yang di jalankan oleh kalangan pemuda yang menginjak dewasa, yang mana perbuatan dan tingkah lakunya

tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dai masyarakat atau orang banyak. Dari segi psikologi menurut Kresoemato, Jupenile Delinquency adalah suatu tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum dalam suatu masyarakat yang sudah di tetapkan. Menurut WHO membagi usia remaja itu menjadi 2 bagian yaitu remaja awal usia 10-14 tahun dan sedangkan remaja ahir sekitar usia 15-20 tahun. Dapat di pahami bahwa kenakalan siswa ini adalah kenakalan siswa yang terkait dengan prilaku yang menyimpang atau melanggar norma-norma yang berlaku.

2. Bentuk-bentuk kenakalan siswa

Bentuk-bentuk kenakalan siswa bermacam-macam. Menurut Jamal Makmur : bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah di antaranya adalah Merokok, Berkelahi, Pacaran, sering bolos sekolah, tidak disiplin dan lain sebagainya.¹¹

Sedangkan bentuk-bentuk kenakalan siswa menurut menurut Singgih D. Gunarsa adalah sebagai berikut: *Pertama*, Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis pada sistem psikosomatis dalam individu

⁹Sudarsono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Rajawali Pres. 1991), hal. 5.

¹⁰Imam Asy'ari, *Pemikiran Islam di Malaysia: sejarah dan aliran*, Penerbit : Universitas Kebangsaan Malaysia, 1986), hal. 32.

¹¹Asmani, Jamal Ma>mur. (2012). Pendidikan Berbasis ... Dr. H. Said Hamid Hasan, M.A Jakarta: Malang: *Jurnal Litera* Volume 11 Nomor 1 .

yang turut menentukan caranya yang unik dalam penyusaian dirinya dengan lingkungan dimana individu itu tinggal. *Kedua*, Jenis kelamin menurut Paul tappan dalam bukunya B Simanjuntak menyimpulkan tingkat kenakalan laki-laki lebih tinggi di banding perempuan. *Ketiga*, Kedudukan dalam keluargayang dimaksudkan adalah urutan-urutan kelahiran dari nurcleas family. Berdasarkan penelitian bahwa anak sulung lebih berkemungkinan jadi recidivist dibandingkan dengan anak bungsu

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan siswa adalah sebagai berikut: *Pertama*, Lingkungan keluarga merupakan wadah yang pertama-tama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kebiasaan dan *way of life* orang tua memberikan warna dasar terhadap pembentuka kepribadian anak. *Kedua*, Lingkungan sosial budaya, “dimana anak itu berpijak sebagai mahluk sosial adalah masyarakat. Anak di bentuk masyarakat membutuhkan masyarakat pula. Jika masyarkat itu baik maka pembentukan kepribadian anak akan baik pula, sebaliknya bila lingkungan masyarakat itu tidak bak

maka kepribadian anak juaga akan tidak baik.¹²

Ada beberapa faktor lain yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di antaranya adalah: lemahnya pengawasan orang tua dan guru dalam pergaulan yang di lakukan oleh anak, waktu puberitas, orang tua yang terlalu permisif/memanjakan anaknya dari kecil, peran masyarakat dan lingkungan dimana anak itu tinggal atau bergaul, dan terakhir adalah pengaruh internet dan media sosial.

Menurut Sudarsono¹³ yang termasuk kenakalan siswa meliputi: Perbuatan awal pencurian meliputi perbuatan berkata bohong dan tidak jujur, Perkelahian antar siswa termasuk juga tawuran antar pelajar, Mengganggu teman, Memusuhi orang tua dan saudara, meliputi perbuatan berkata kasar dan tidak hormat pada orang tua dan saudara, Menghisap ganja, meliputi perbuatan awal dari menghisap ganja yaitu merokok, Menonton pornografi dan Perilaku vandalisme meliputi perusakan fasilitas sekolah.

Berdasarkan penelitian ini terkait dengan kenakalan siswa khususnya di dalam sekolah maupun di luar sangat-sangat membutuhkan bantuan

¹²Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Prenada Media Group, 1981), hal. 20.

¹³Sudarsono, *Psikologi....*, hal. 13.

berupa bimbingan dan konseling terhadap permasalahan yang sedang di hadapi oleh siswa, kita lihat karena banyaknya faktor-faktor yang sangat mempengaruhi siswa itu melakukan yang namanya kenakalan-kenakalan yang berbau melanggar norma-norma yang bertentangan dengan hukum yang sudah ada di sekolah dan masyarakat.

Oleh karena itu Peran guru dan orang tua sangatlah di butuhkan dalam perkembangan siswa khususnya saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Guru dan orang tua harus bisa membina hubungan kerja sama yang baik agar konselor akan lebih mudah memperoleh informasi tentang perkembangan siswa di sekolah maupun di rumah dan begitupun sebaliknya.

C. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik, tentu dibutuhkan suatu metode yang akan diterapkan dalam melakukan penelitian. Metode dapat diartikan sebagai setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir. Pada penelitian, tujuan adalah data yang terkumpul dan metode adalah alatnya. Dalam sebuah penelitian, penggunaan metode sangat penting untuk menentukan validitas

data yang di peroleh. Begitu pula dengan penelitian ini, diharapkan metode yang digunakan sesuai dengan obyek permasalahan yang diteliti. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁴ Jenis penelitian yang sering di pakai untuk masalah kenakalan remaja di sekolah adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan.¹⁵ Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan studi tersebut akan mempermudah penelitian dan dalam pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Dengan memperhatikan uraian diatas serta bertitik tolak dari rumusan

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 35.

¹⁵Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, Media Group, 2006), hal.69.

masalah, maka fokus penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: Keterbukaan (*openness*), Empati (*empathy*), Sikap Positif (*positiveness*), Dukungan (*supportiveness*), Kesetaraan (*equality*).

1. Keterbukaan (*openness*), dapat dilihat dari kesediaan murid dalam menyampaikan pesan secara jujur dan terbuka kepada guru.
2. Empati (*empathy*), dapat dilihat dari ketanggapan guru dalam membaca mimik dan gerak-gerik muridnya.
3. Sikap positif (*positiveness*), yang dilihat dari kesediaan guru membantu dan menanggapi murid
4. Dukungan (*supportiveness*), yang dilihat dari kemampuan guru mendukung serta memotivasi murid agar tujuan bersama tercapai
5. Kesetaraan (*equality*), yang dilihat dari terjalinnya komunikasi antar guru dan murid dengan tidak mebeda-bedakan antar satu dengan yang lain.

D. Hasil

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi penelitian ini bahwa bimbingan dan konseling memiliki beberapa layanan dan pendukung layanan, dan salah satu pendukung layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1

Yogyakarta adalah menggunakan layanan konseling individual. Yang sering kita dengar bahwa Konseling individual itu adalah layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik atau siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan guru BK dalam memecahkan masalah pribadi yang ada pada siswa.

Dalam pelaksanaan program konseling individual ini tidak terlepas dari langkah-langkah atau tahapan pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta¹ Yogyakarta agar pelaksanaan konseling mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan yaitu penyelesaian permasalahan yang dialami siswa.

Proses pelaksanaan konseling individual dalam mengatasi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta¹ Yogyakarta, di antaranya:

1. Perencanaan konseling individual di sekolah perlu di persiapkan dengan baik dan tersusun. Kegiatan dalam Perencanaan meliputi beberapa hal, yakni: Mengidentifikasi masalah, Observasi langsung, Mengatur waktu pertemuan, Mempersiapkan tempat pelayanan konseling, Menetapkan fasilitas layanan.

2. Kerjasama dengan wali kelas dan seluruh tenaga pendidik yang ada di sekolah
3. Mengontrol absensi siswa dalam setiap minggu.
4. Memerhatikan siswa yang sering tidak masuk (Alpha)

Adapun proses wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru BK salah satunya :

“Jadi disekolah kami ini guru BK sering melakukan pengamatan secara langsung terhadap siswa maupun siswi, terlepas dari pengetahuan siswa, di karenakan guru BK selain mengajar pelajaran, guru BK juga mengajar mata pelajaran yang lain, sehingga guru BK mudah mengamati keseharian siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, kami selaku guru BK juga sering keliling kelas untuk mengamati perkembangan siswa, kami juga selaku guru BK juga sering melaksanakan oprasi kelas dadakan dan sering mensurvei tempat-tempat yang sering di buat tongkrongan oleh anak yang membolos”.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya layanan konseling individual dapat terjalin kerjasama dan komunikasi yang baik, baik secara langsung antara wali kelas siswa dengan guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta1 Yogyakarta. Layanan ini memiliki dampak yang positif dengan

danya kerjasama dan komunikasi agar lebih mudah dalam menangani masalah kenakalan yang di lakukan oleh siswa dan berkurangnya tingkat kenakalan siswa di sekolah.

Dengan pelaksanaan layanan konseling individual masalah kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta lebih mudah di tangani, karena layanan konseling individual adalah bukan satu-satunya layanan yang di berikan oleh guru BK pada siswa dalam hal menangani masalah kenakalan siswa.

E. Kesimpulan

Setelah dipahami dan di paparkan secara lebih dalam dapat disimpulkan bahwa ada suatu fenomena dan fakta tentang kenakalan remaja saat ini yang mengarah pada kriminalitas sosial. Seharusnya keluarga yang merupakan lembaga keluarga yang pertama kali seorang mendapatkan sosialisasi pertama perlu ditanamkannya nilai-nilai dan aspek-aspek agama yang sangat aplikatif sehingga nilai nilai itu akan terbawa saat si anak akan menginjak pada kedewasaan/ remaja.

Layanan konseling individual sebagai upaya penanganan masalah kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta di laksanakan melalui beberapa tahapan di antaranya: *Pertama*, memanggil

¹⁶wawancara dengan guru BK: 22 Mei 2017.

siswa yang bemasalah ke ruang BK. *Kedua*, menanyakan alasan siswa kenapa melakukan pelanggaran. *Ketiga*, memberikan pengarahan yang baik. *Keempat*, memberikan sanksi agar siswa yang bersangkuatan tidak akan mengulangi perilaku yang sudah dilakukan. *Kelima*, apabila masalah yang di timbulkan oleh siswa termaksud dalam tindakan kriminal, maka pihak sekolah langsung menghubungi orang tua siswa untuk datang kesekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad dan Asrori Mohammad,. "Psikologi Remaja" Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Bumi Aksara, 2010.
- Prayitno dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, jakarta : rineka cipta, 2004
- Sudarsono, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, jakarta : PT. Rhineka Cipta, 1998.
- Mu'awanah Elfi, Bimbingan Konseling Islam, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, jakarta : PT Grafindo Persada, 2007.
- Prayitno, Konseling Perorangan, Padang, Universitas Negeri Padang, 2005.
- Makmur Asmani, Bimbingan Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja, jurnal bimbingan konseling, Vol 2, No 1, 2015.
- Singgih D gunarsa, Psikologi Remaja, jakarta; Gunung Mulia, 2007.
- Simanjuntak, Latar Belakang Kenakalan Remaja, bandung: Alumni, 1984.
- Lexy J. Meleong, Metode Penelitian Kualitatif, bandung: Remaja Rosda karya, 2001.
- Kartini kartono, Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sofyan, Willis S., "Konseling Individual Teori dan Praktek" (Bandung, CV Alfabeta, 2007) hal : 50
- Sulistyo-Basuki, Metode Penelitian, Jakarta: Penaku, 2010.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hellen, Bimbingan dan konseling , jakarta, Quantum Teaching, 2005
- Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri1 Yogyakarta : Senin 22 mei 2017.